



Kementerian Pendidikan Dan
Kebudayaan
Direktorat Internalisasi
Nilai Dan Diplomasi
Budaya

Jejak Langkah Joget Dangkong Pulau Moro





Jejak Langkah Joget Dangkong Pulau Moro

Penanggung Jawab

Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya

Pengarah

Kepala BPNB Tanjungpinang

Naskah

Anastasia Wiwik Swastiwati
Sasangka Adi Nugraha

Design & Fotografer

Febby Febriyandi YS

Dokumentasi

Haszanyati

Cetakan pertama, November 2015

Diterbitkan oleh :

Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya
Komplek Kemendikbud Gedung E Lantai 10
Jl Jenderal Sudirman, Senayan
Jakarta 10270
2015

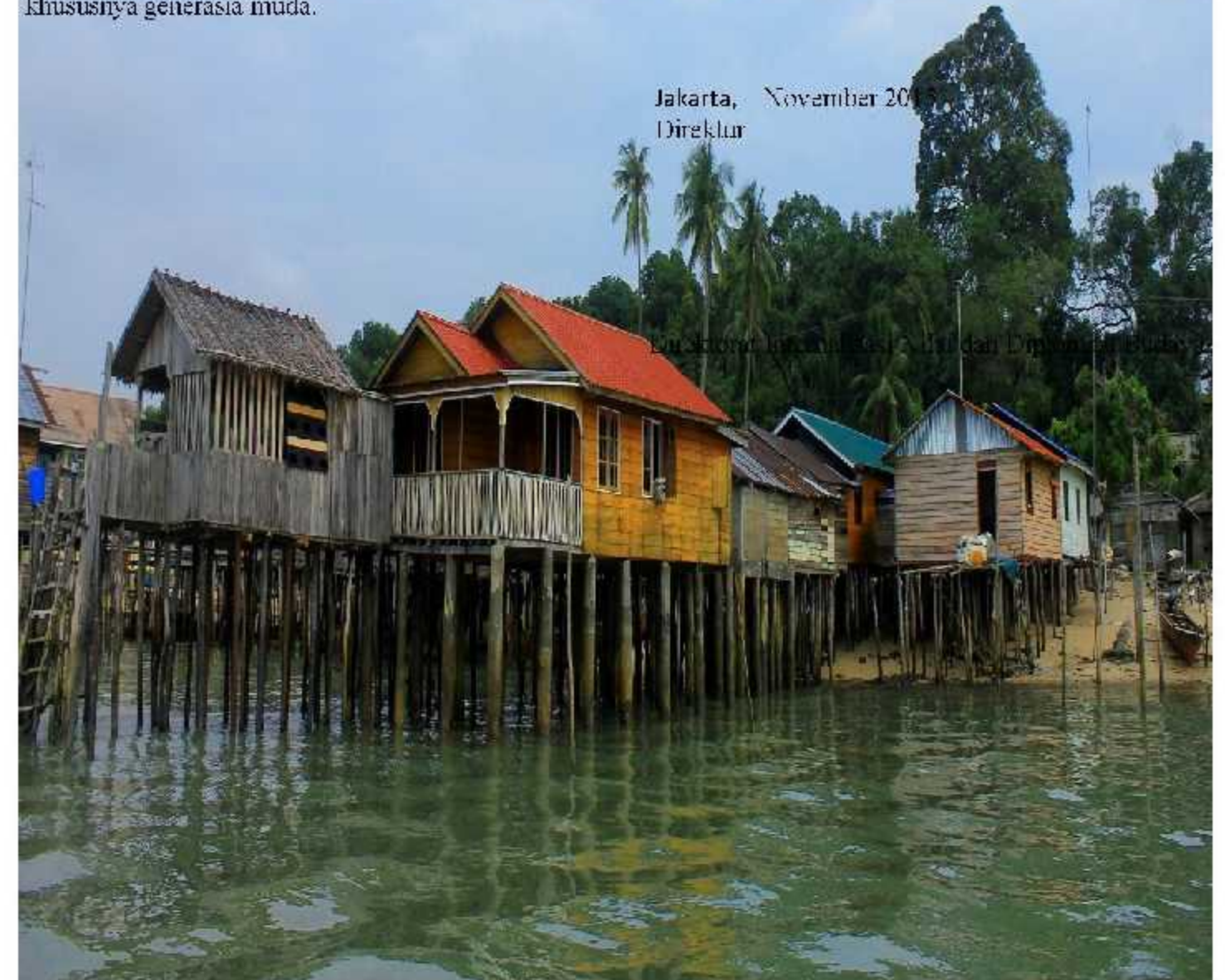
SEKAPUR STRITI

Joget Dangkong Kecamatan Moro merupakan salah satu warisan budaya tak benda pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Kesenian ini berkaitan erat dengan orientasi kehidupan dan budaya masyarakat pendukungnya yang utama yaitu masyarakat nelayan. Kehidupan dan budaya masyarakatnya tidak dapat dipisahkan dengan laut. Seiring dengan dikeluarkannya Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah di Indonesia, warisan budaya lokal diberikan perhatian, sehingga warna daerah sebagai wilayah masyarakat Melayu tidak akan hilang dari akar wilayahnya termasuk dalam bidang kesenian. Undang-undang ini pada prinsipnya memberikan kesempatan dan ruang yang luas kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Hal mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan peran serta masyarakat. Berkaitan dengan undang-undang tersebut, pemerintah daerah khususnya Kabupaten Karimun setiap tahun mengagendakan Joget Dangkong dalam bentuk festival yang bernama Festival Dangkong. Joget Dangkong melalui Festival Dangkong mendapat pengakuan sebagai suatu identitas budaya Melayu khususnya Kecamatan Moro dan Kepulauan Riau umumnya.

Diharapkan tulisan singkat ini dapat memberikan pemahaman mengenai keberadaan Joget Dangkong Kecamatan Moro. Dan, dapat menjadi bagian dari nilai-nilai yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat khususnya generasi muda.

Jakarta, November 2015

Direktur



Pengantar

Ada anggapan bahwa kesenian joget sangat dipengaruhi oleh larian rakyat Portugis. Orang-orang Portugis yang datang ke Melaka pada abad ke-15 memperkenalkan sejenis tarian yang diiringi dengan iringan musik yang terdiri dari sebuah gendang tambur dan sebuah biola. Jenis tari dan rentak musik tersebut sangat menarik perhatian masyarakat Melayu. Lama-kelamaan kesenian itu berkembang dalam masyarakat Melayu Kepulauan Riau termasuk di Pulau Moro. Dalam perkembangannya, lagu-lagu joget ini disesuaikan dengan cita rasa etnik Melayu. Alat musik yang pada mulanya hanya terdiri dari sebuah gendang lambur dan biola dilengkapi dengan gong. Joget ini terdiri dari unsur rentak musik, tari, nyanyi dan lagu yang bersifat khas joget. Keempat unsur inilah yang merupakan ciri inti joget. Dalam *Hikayat Hang Tuah*, joget yang berkembang dalam masyarakat Melayu itu digambarkan sebagai kesenian yang dilakukan oleh para penari lelaki dan perempuan. Mereka menari sambil saling berbalas pantun.

Dalam *Ensiklopedia Tari*, Edy Sedyawati (1992: 26) memberikan beberapa ciri tarian joget, pertama, gerak irama lagu yang tangan gemulai perlahan bila pantun meratapi cepat, bertempo jenaka atau pantun mengiringi joget orkestra Melayu lagu-lagu pop dangdut, gambang larian dan joget merupakan rakyat tradisional Lombok, Nusa Bentuknya dapat joget bumbung



tarian berdasarkan mengiringinya dengan dan rentak kakinya iringannya berupa nasib. Ada pula yang 2/4 bila diiringi pantun cinta kasih. Musik yang tidak terbatas pada saja, tetapi boleh juga Baral, keroncong, kromong, Amerika sebagainya. Kedua, salah satu bentuk tarian yang populer di daerah Tenggara Barat, dikatakan sama dengan yang populer di daerah

Bali. Istilah joget juga digunakan untuk sebutan penarinya. Joget dilakukan oleh seorang wanita. Sedangkan pasangan penari dipilih di antara para penonton yang tampil secara berurutan yang disebut dengan *penghibing*. *Penghibing* diwajibkan memberi *salaman* dengan memberikan sejumlah uang sewaktu hampir selesai menari. Besaran nilainya tidak ditentukan oleh penari joget. Instrumen pengiring tari joget ini disebut gerantang. Gerantang yaitu gamelan yang dibuat dari bambu. Gerakan dan komposisi tari joget tampak dipengaruhi oleh tari gandrung. Persamaan lainnya dengan tari gandrung ialah penari joget menari bersama *penghibing* sambil menyanyikan lagu *Lelaka Lombok*. Ketiga, joget merupakan sebuah tari tradisional yang dibawakan oleh dua orang penari wanita pada saat pelaksanaan Upacara Erau di Kraton Bulungan, Kalimantan Timur. Joget itu dilakukan pada malam hari. Tarian ini dimulai dengan posisi duduk bersimpuh dan mengaturkan sembah. Sewaktu menari banyak gerak larian mereka yang menggambarkan cara berhias dengan tangan kanan memegang kipas. Tarian ini diakhiri dengan kedua penari kembali duduk bersimpuh dan melakukan sembah. Joget ini dipersembahkan ketika sultan dan permaisuri menerima tamu kehormatan mereka. Pada saat itu kedua penari wanita digendong masuk ke arena untuk menari di hadapan para tamu. Dengan jalan mengambil salah satu barang miliknya, seorang tamu lelaki diundang untuk menari bersamanya. Acara ini disebut *ngibing*. Tarian diakhiri dengan tamu lelaki memberikan uang untuk mendapatkan kembali barangnya tadi. Keempat, joget merupakan tari pergaulan yang biasanya dilaksanakan di dalam pesta umum atau pasar malam. Tarian ini dikatakan berasal dari tari Ronggeng Melayu di kalangan masyarakat Melayu Sumatera Utara. Ia dianggap sebagai tarian hiburan dengan musik iringan yang terdiri dari alat-alat moden.



Kelima, joget merupakan sejenis tari pergaulan yang berasal dari masyarakat Melayu yang hidup sebagai nelayan, tetapi kemudian berkembang pula ke istana raja-raja Melayu Riau. Ia juga berkembang sebagai tari pergaulan umum yang juga merupakan sejenis tarian joget yang terdapat di Kepulauan Riau. Kesenian joget masa itu lazim disebut dengan joget "tandak". Ia disebut tandak kerana penari wanita tersebut tidak boleh di *ibing* (menari berhadapan) oleh penari lelaki atau yang beminat. Penari lelaki yang membayar disebut *penghibing*. Joget ini merupakan larian pergaulan serta hiburan. Joget dipersembahkan untuk hiburan para nelayan di pantai. Seiring dengan perjalanan waktu, joget inilah yang dikenali dengan nama Joget Dangkong. Nama Dangkong merupakan pembentukan kala mengikuti bunyi yang keluar dari hentakan alat muzik gendang dan gong. "Dang" dari bunyi gendang, sedangkan "kung" dari bunyi gong. Bunyi "dang" dan "kung" merupakan suara yang sangat dominan dalam kesenian ini.

Joget yang berkembang di kalangan nelayan khususnya di wilayah Moro inilah yang dalam perkembangannya dikenali dengan nama Joget Dangkong bukan Joget Dangkung. Perbedaan terletak pada penyebutan Dangkong menjadi Dangkung. Namun masyarakat pendukung baik di wilayah Moro maupun daerah lain di Kepulauan Riau merupakan masyarakat nelayan.

Terdapat dua versi mengenai latar belakang sejarah Joget Dangkong di Pulau Moro ini. Versi pertama, Joget Dangkong diadakan semasa upacara semah laut. Versi kedua, Joget Dangkong dilampirkan setiap kali diminta bangsa Portugis. Tidak seperti daerah lainnya di Indonesia, pada masa lalu Pulau Moro hanya pernah dikuasai oleh Portugis. Sebagai wilayah yang dikuasai Portugis, masyarakat Pulau Moro merasakan



kesengsaraan dalam kesejahteraan hidupnya, baik kesejahteraan dalam kehidupan sosial maupun dalam bidang ekonomi. Para lelaki yang pada masa itu terlibat langsung dalam medan perang tidak dapat menafkahi keluarganya secara maksimal. Sebagian besar kaum lelaki ini sering terlengkap bahkan dipenjarakan oleh penguasa Portugis. Para wanita yang tidak memiliki pekerjaan untuk menafkahi keluarganya, kemudian berprofesi sebagai penari joget. Para wanita itu termasuk wanita yang sudah tidak berusia muda lagi. Sehingga dalam pertunjukannya mereka menggunakan sedikit unsur magis pada badak yang mereka gunakan. Hal ini dimaksudkan agar selama pertunjukan mereka terlihat menarik, walaupun usia mereka yang sudah tidak muda lagi.





Seiring perkembangan waktu, tradisi ritual semah laut semakin jarang dilakukan. Namun tidak mustahil bahwa kekosongan waktu selepas musim melaut menjadi faktor lahirnya banyak bentuk hiburan. Selepas musim melaut merupakan masa senggang yang panjang dan masyarakat nelayan memerlukan hiburan tari-tarian dan nyanyi-nyanyian. Keadaan kehidupan laut yang memberikan sumber kehidupan dan deburan ombak serta desiran angin menambahkan perasaan nelayan untuk berhibur sambil melakukan *escapism* untuk melepaskan lelah mereka. Oleh karena itu, kesenian Joget Dangkong merupakan sebuah hiburan utama untuk tujuan ini. Pada masa kerajaan Riau-Lingga, penari-penari joget tersebut merupakan penari yang diberi jaminan hidup yang baik, tetapi selepas kejatuhannya penari-penari terpaksa mencari nafkah dengan berjoget kepada siapa yang mampu membayarnya (Ldy Sedyawati, 1992). Maka, antara

tahun 1900-an hingga 1960-an muncul kumpulan-kumpulan Joget Dangkong yang bersedia untuk dipanggil menghiburkan para nelayan tersebut. Hampir setiap kampung nelayan di daerah tersebut mempunyai penari-penari profesionalnya. Tidak ada catatan resmi secara tertulis yang menunjukkan perkembangan ini.

Tumbuh dan berkembangnya Joget Dangkong di perkampungan nelayan, diminati oleh masyarakat pendukungnya sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Kumpulan Joget Dangkong di perkampungan nelayan Pulau More memiliki struktur organisasi tersendiri, dimana setiap individu memiliki peranan masing-masing sesuai dengan statusnya dalam kumpulan. Struktur organisasi kumpulan tersebut yaitu ketua kumpulan yang sekaligus merangkap sebagai seorang penari dan penyanyi. Seorang ketua kumpulan Joget Dangkong di perkampungan nelayan tidak hanya harus menguasai Joget Dangkong tetapi juga harus mampu berlaku adil kepada setiap anggota. Ketua kumpulan Joget Dangkong di perkampungan nelayan seringkali disebut dengan Induk Joget. Ada pula yang menyebutnya dengan Mak Joget. Penari dalam setiap kumpulan terdiri dari empat hingga delapan orang penari disebut sebagai anak joget, dan tiga orang pemusik disebut sebagai *panjak* joget. Tiga orang pemusik itu memainkan alat musik Gendang Tambur, Biola (piul), dan Gong. Pada masa lalu kumpulan Joget Dangkong lebih dikenali dengan nama *pasok* Joget.



Busana dan Tatarias Pemain Joget Dangkong di Perkampungan Nelayan

Pakaian yang dikenakan penari wanita adalah kebaya pendek. Adapun kelengkapan baju kebaya pendek ini adalah kain sarung pelekal atau batik bunga. Warna-warna pakaian lelaki dan wanita biasanya seragam untuk menimbulkan keserasian dan kesenian tarian joget. Sedangkan tatarias diperlukan dalam Joget Dangkong karena Joget Dangkong berfungsi sebagai tontonan dan hiburan. Sebagai kesenian yang berfungsi sebagai persembahan maka dituntut berbagai syarat seperti penampilan paras rupa serta aspek-aspek lain yang menonjolkan kehebatan pertunjukan. Hal itu harus diperhatikan agar penonton puas dalam menikmatinya.



Tatarias penyanyi dan penari Joget Dangkong di perkampungan nelayan sangat sederhana. Hanya menggunakan bedak dan pemerah bibir sahaja. Bedak yang digunakan pada umumnya menggunakan bedak cap nona. Bibir dimerahi dengan pewarna sejenis kertas yang disebut kertas cina. Celak untuk penghitam alis dan keliling mata, dipergunakan anak korek api yang dibakar. Sebahagian besar penari dan penyanyi Joget Dangkong pada masa itu seringkali membekali diri mereka dengan kemampuan batin untuk "memikat" penonton, terutama kaum lelaki, melalui suara dan parasnya.

Mak Wet (92 tahun, sudah almarhum) memiliki ilmu seri muka, ilmu suara dan ilmu perindang suara. Ketiga-tiga ilmu ini merupakan pendukung yang dapat mengantarnya menjadi primadona dalam Joget Dangkong. Ilmu tersebut berbunyi demikian :

Ilmu Seri Muka

Bismillah...
 Sirih Hawe Berhawe
 Sirih Sipat Urat dan Kuta
 Sendi Menyendi Seri Laut
 Aku Pake Berkat doa,
 Cahaya Fatimah Sri Pulang ke tubuh
 Cahaya pulang ke muka
 Cahaya Allah Cahaya Muhammad
 Cahaya Bedinda
 Rasul Allah
 Sirih kuning
 Gagang Kuning,
 Orang Beramal Tiang Kaca
 Mukaku kuning Macam matahari
 Menyamar muda
 Sirih pulang ke muka
 Cahaya Allah
 Cahaya Muhammad
 Cahaya Bedinda Rasul Allah



Ilmu Suara :

Piru, Berain, Berair
Barang dilarang, barang dipaku
Para sekalian Muhammad,
Tunduk kasih sayang kepadaku
Harns Mudik Badang Salangkan, Patahan
Mendengar suaraku
Seperti Nabi Daud
Elok seperti Nabi Yusuf
Cantik seperti Nabi Muhammad
Kusernangahi sekalian umat Muhammad
Tunduk Kasih Sayang Cinta Berahi
Siang dan Malam
Laila Muhammad Rasul Allah



Ilmu Perindang Suara :

Seitala Sri Pohon
Aku naik Monde Lokte
Tidak Jelas orang berdusun
Aku pake Perindang perindu
Pemanis Mata
Manis Bunga
Manis lagi lagi mukaku

Manis Bulan Manis Lagi Rupaku
Manis Mulahari
Manis Lagi Rupaku

Rimau Beranak
Muda Salangkan
Sujud Menyombah
Tapak Aku Yang Terbuang
Ini pula sekalian umat Muhammad
Tunduk Kasih Sayang Cinta Berahi
Siang dan Malam Padaku



Paras rupa penari Joget Dangkong yang sangat sederhana itu dilengkapi dengan pemakaian sanggul di kepala penyanyi maupun penari Joget Dangkong. Hiasan di kepala seringkali memakai sanggul. Jenis sanggul yang digunakan antara lain sanggul siput (jonget), sanggul biasa (bulat), sanggul sanggul lipat pandan dan sanggul dua. Diantara jenis sanggul tersebut yang paling ramai digunakan oleh penari Joget Dangkong di perkampungan nelayan adalah sanggul siput (jonget).

Lagu-Lagu Joget Dangkong di Perkampungan Nelayan

Lagu yang dipersembahkan dalam Joget Dangkong setelah lagu bertabik iaitu *Dondang Sayang Syair* lagu *Dondang Sayang* adalah sebagai berikut :
Dondang Sayang

*Hanyut Kepayang si dari uhu
Tegang Kayu di Panjang Pandah
Hanyut Kepayang si dari Uhu
Dondang Sayang berhenti duhu
Dondang Sayang hendak mengalih
Lah Tandak lagulah tandak*

Seleh lagu *Dondang Sayang* biasanya dinyanyikan lagu *Masri*. Lagu *Masri* itu dilanjut dengan lagu *Serampang Laut*. Berikut Syair lagu *Serampang Laut*.

*Ini lagu serampang laut
Pulau sambu Nampak sepadan
Jangkar kutolak kemudi dipaut
Kalau taklaju badan celaka badan*

*Pulau sambu nampak sepadan
Nampak mari belakang mati
Kalau lagu celaka hadan
Pandai-pwidailah pegang kemudi*

*Kapal anjangan dari hengala
Ganti geluduh di singapura
Tetaplah iman kita semua
Supaya tidak jadi cedera*

*Cik mamat menggulai gamat
Sayang cik ali menggulai pari
Biar lambat asal selamat
Tidak kan sesar ganang bertari*





Setelah lagu Serampang laut dilanjutkan oleh beberapa lagu pilihan diantaranya lagu *Nona Singapura*. Syair lagu *Nona Singapura* adalah sebagai berikut :

*Macam tik pulang petang diujalan meleng-gung
Bibirnya merah hak delima merekah
Kain tinggi sebelah betisnya membayang
Itu dia nona Singapura, itu dia nona Sin-gapura*

*Bajunya jarang hai ketat di pinggang
Bunga di depan bunga di belakang
Pinggang ramping diikat keras-keras
Sampai susah bernafas*

*Rambut hitam ikal mayang kerinting
Sungguh mengerhang pakai sepatu asal dari kayu
Tas tangan pelastik tersangkut dibahu
Itu dia nona Singapura, Itu dia nona Singapura*

*Tuhang pelangi hai tak pakai lagi
Baju nya basah mandi air wangi
Orang kata semua tolak tepi
Asal senang dihati*



Apresiasi pemerintah Kepulauan Riau keatas Joget Dangkong, berkembangnya alat musik dan musik Melayu, serta barkembangnya kumpulan Joget Dangkong pada tahun 2000-an memberi kesempatan kepada pengembangan struktur dan persembahan Joget Dangkong sebagai persembahan pentas. Memasuki tahun 2000-an ketika ekonomi Indonesia termasuk Kepulauan Riau dan khususnya Kecamatan Moro semakin membaik, muncul kembali kumpulan Joget Dangkong. Di Kecamatan Moro saat ini terdapat dua kumpulan Joget Dangkong yaitu kumpulan Joget Dangkong Sri Mayang yang diketuai oleh Long Dollah (kak

long) dan kumpulan Joget Dangkong Sri Mahligai yang diketuai oleh Marlina. Perkembangan Joget Dangkong dari semula sebagai hiburan di perkampungan nelayan menuju persembahan pentas membawa beberapa perubahan pada busana dan latariasnya, alat musik dan lagu-lagu yang dibawakannya. Berikut uraiannya.

Busana dan Tatarias Joget Dangkong Sebagai Persembahan Pentas



Busana pemain Joget Dangkong pentas pada umumnya menggunakan baju kebaya pendek. Demikian juga dengan pemain muziknya menggunakan baju kurung Melayu. Namun, seringkali busana dimodifikasi dari baju kebaya pendek dengan model baju kebaya masa kini. Tatarias pemain Joget Dangkong sebagai persembahan di perkampungan nelayan tidak menggunakan makeup seperti *eye shadow*, serta *makeup* penunjang lainnya. Namun pemain Joget Dangkong pentas telah



menggunakan beberapa alat kecantikan seperti *eye shadow* dan *makeup* penunjang lainnya. Tatarias pemain Joget Dangkong pentas adalah bentuk hias cantik. Pemain Joget Dangkong pentas seringkali menggunakan aksesori kepala dan aksesori bahagian atas berupa bunga plastik, selendang dan anting panjang. Aksesori yang dikenakan bagian tengah berupa ikat pinggang dan gelang. Aksesori

bagian bawah berupa sapu tangan yang diselitkan di bawah ikatan pinggang. Penggunaan aksesori-aksesori tersebut hanya untuk menambah unsur keindahan dalam





Musik dan Lagu Joget Dangkong Sebagai Persembahan Pentas



Ada beberapa penambahan alat musik yang dimainkan pada persembahan Joget Dangkong pentas diantaranya adalah accordion dan tamburin. Jumlah gendang seringkali lebih dari satu. Sedangkan beberapa lagu wajib di Pulau Moro sebagai hiburan kampung nelayan iaitu lagu *Dondang Sayang*, *Masri* dan *Serampang Laut* tidak lagi menjadi lagu wajib pada Joget Dangkong pentas. Namun, lagu-lagu joget pada persembahan pentas tidak menutup kemungkinan terdiri dari lagu-lagu lama dan lagu-lagu baru. Lagu baru salah satu diantaranya adalah lagu *Joget Moro*.

Syairnya sebagai berikut.

*Gendang hertalu dan gong berhunyi
Biola menghibu menyayat hati
Lantai berderak dijang kaki
Joget Moro mulai heraksi
Joget Moro di Tanjung Batu
Joget terkenal masa dahulu
Di waktu kini merasa letih
Joget modern mengambil alih
Karimun kandur dan tanjungpinang
Oh jangan mundur wahai cik abang*



Kabupaten Karimun yang merupakan sebuah kabupaten di Kepulauan Riau memberikan perhatian khusus pada Joget Dangkong Kecamatan Moro.



Bentuknya adalah mengadakan Festival Dangkong. Menurut Beverly J. Stoellje (1992, 261), festival ini merupakan sesuatu yang berulang secara periodik, merupakan peristiwa sosial yang lewat bentuk-bentuk umurnya terdiri daripada rentetan peristiwa yang dikoordinasikan, melibatkan secara langsung atau tidak langsung dan untuk maksud yang beragam, seluruh anggota dari keseluruhan komunitasnya, disatukan oleh etnisitas, bahasa, agama, ikatan kesejarahan, dan saling tukar pandangan di antara mereka. Hal itu diperkuat oleh Adrienne L. Kaeppler (2007, 50), yang menyebutkan bahwa festival merupakan sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan, dan pengakuan suatu identiti budaya. Joget Dangkong

melalui Festival Dangkong yang dimulai sejak tahun 2001 mendapat pengakuan sebagai suatu identity budaya Melayu khususnya Kecamatan Moro dan Kepulauan Riau umumnya.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat **Internalisasi Nilai Dan Diplomasi Budaya**
2015

